

# POLA ASUH ORANG TUA DEMOKRATIS DAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KUBACA

*Siti Dina Zakiroh dan Yuanita Sari Universitas 45 Surabaya*

## ABSTRAK

Pola asuh demokratis adalah salah satu bentuk pola asuh orang tua yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak tetapi tetap dalam bimbingan orang tua. Pola asuh ini memberikan kebebasan mengemukakan pendapat dan melakukan apa yang diinginkan dengan tidak melanggar batas-batas yang ditetapkan orang tua. Kemampuan membaca adalah kesanggupan anak membaca kalimat dan mengerti serta dapat melisankannya. Dengan 41 orang anak sebagai sampel dan metode angket pola asuh serta angket kemampuan membaca untuk pengambilan data yang kemudian diolah dengan statistik analisis regresi, diperoleh hasil bahwa pola asuh demokratis mempunyai pengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan membaca siswa Kubaca menggunakan metode *flash card* dengan  $p = 0,079$  ,  $F_{empirik} = 3,174$  pada  $df = 39$  dengan taraf signifikansi 5% dan 1% . Hipotesa diterima.

## Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting di masyarakat yang terpelajar. Belajar membaca merupakan usaha yang harus dilakukan tetapi sebagian anak-anak tidak memahami pentingnya belajar membaca. Mereka tidak akan termotivasi untuk belajar. Anak-anak yang melihat tingginya nilai atau *value* membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan mereka yang tidak melihat keuntungan dari kemampuan membaca.

Secara umum, mengajarkan anak membaca di usia dini memerlukan sikap kesungguhan, kesabaran dan keyakinan. Para orang tua yang kurang memiliki sikap-sikap tersebut biasanya akan menyerahkan pembelajaran anak-anaknya kepada guru di sekolah. Namun demikian, tetap saja orang tua harus berperan aktif dalam pembelajaran membaca untuk anak-anaknya.

Kemampuan membaca tiap individu berbeda-beda, tergantung tingkat usia dan proses pembelajarannya. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Apabila di awal sekolah tidak memiliki kemampuan membaca maka anak akan mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Dan membaca dapat diajarkan sejak usia dini (0-6 tahun) meskipun masih harus menyesuaikan dengan tingkat kematangan masing-masing anak.

Keuntungan belajar membaca sejak usia dini menurut Dolores Durkin, peneliti yang pertama kali mendalami masalah ini pada tahun 1958, anak senantiasa dapat mengungguli kemampuan membaca anak yang terlambat belajar membaca sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP); kemampuan membaca sejak dini tidak berhubungan dengan IQ anak tetapi sangat berhubungan dengan suasana rumah dan keluarganya. Anak-anak yang dapat membaca sejak dini muncul dari keluarga yang memiliki perhatian dan usaha ekstra dalam membantu mereka belajar membaca.

Kemampuan membaca sejak dini juga tidak berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi. Anak-anak yang bisa membaca sejak dini ternyata mempunyai orang tua yang mau menyempatkan diri dan meluangkan waktu untuk kegiatan membaca bersama anaknya walaupun dengan latar belakang sosial-ekonomiberbeda. Durkin juga mendapat kenyataan bahwa anak-anak yang mulai elajar membaca sejak usia 3-4 tahun ternyata selalu mengungguli anak-anak lain yang baru mulai belajar membaca pada usia 5-6 tahun. Mereka bisa terus unggul hingga rentang waktu 8 tahun ([www.tipsbayi.com](http://www.tipsbayi.com), 2011).

Pengajaran membaca untuk anak usia dini yang tepat adalah dengan metode *whole word* menggunakan *flash card* yang diberikan dalam waktu sesering mungkin (Prasetyono, 2008).

Kubaca adalah salah satu institusi pendidikan anak usia dini yang mengajarkan anak untuk dapat membaca, khususnya anak usia 2-6 tahun. Kubaca menggunakan metode cepat membaca yang bisa digunakan sebagaidasar pengenalan membaca bagi pemula yaitu *flash card*. Keunggulan metode ini terletak pada sistem membaca kata utuh, dengan pilihan kata yang tepat

(*corpus linguistic*) sesuai perkembangan perolehan bahasa anak sebagai pembaca pemula. Jadi, metode Kubaca langsung mengajarkan pada anak membaca kata, kemudian menyusun kata menjadi kalimat yang baik dan benar. Anak akan lebih mudah dan cepat dalam membaca.

Ada dua tahap dalam proses belajar membaca yaitu tahap pemula dan tahap lanjut ( Dardjowidjojo, 2005 ). Pada tahap pemula, ada tiga macam aspek kemampuan yang harus dimiliki, yaitu :

1. Kemampuan kognitif, yaitu kemampuan untuk memahami adanya keteraturan bentuk huruf dan pola pengembangan huruf. Ini mempunyai prasyarat psikologis dan neurologis.
2. Kemampuan asosiatif, yaitu kemampuan mengaitkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Anak tidak akan dapat memulai membaca bila ia belum menyadari bahwa apa yang telah dapat diucapkan bisa dikaitkan dengan corat-coret pada secarik kertas.

kata secara terpisah tetapi makna kata dalam kaitannya dengan kata-katayang lain Lebih lanjut Dardjowidjojo mengatakan, ada empat aspek kemampuan membaca pada tahap lanjut, yaitu :

1. Kemampuan pemrosesan kata dan kalimat
2. Kemampuan memahami apa yang tersirat dalam bacaan
3. Kemampuan menangani ihwal yang baru, yaitu memahami kata baru dalam sebuah bacaan yang berbeda arti atau penggunaan
4. Kemampuan memilih, yaitu kemampuan melihat pokok kalimat ( ide cerita ) yang berbeda dalam bacaan

Metode *flash card* biasanya terdiri dari beberapa buah kartu, setiap kartu terdapat gambar disertai tulisan. Terdapat bermacam jenis *flash card* , misalnya untuk belajar matematika, bahasa Inggris, ensiklopedi dsb ( Sumardiono, 2007 ).Di dalam *flash card* itu terdapat *whole word* yang merupakan kata utuh , anak akan mampu melafalkan kata utuh sebagai suatu unit. ( Beck dan Juel, 2002 ).

Metode *flash card* Kubaca ditemukan dan dikembangkan oleh Diah Litasari pada tahun 2003 dan telah diuji cobakan pada anak usia 3-4 tahun sejak Juli 2005 serta terdaftar pada Hak Cipta No. 031744 tanggal 27 Desember 2005. Untuk belajar dengan metode ini, anak diperkenalkan dengan lima kata yang akrab digunakan berinteraksi sehari-hari, sesuai sillabus Kubaca. Diharapkan anak bisa menghafal dan menyusun dengan kalimat yang berbeda walaupun kata-katanya sama. Dengan metode ini anak bisa lebih cepat memahami dan menghafal huruf dan kata.

Selain kata, metode Kubaca juga memperkenalkan dengan gambar tetapi tetap penekanan pada pengenalan kata, sehingga anak tidak membaca gambar tetapi benar-benar membaca kata. Metode ini kental dengan nuansa permainan sehingga kegiatan belajar akan sangat menyenangkan, mudah dipahami dan tidak ada tekanan.

Perbedaan metode Kubaca dengan metode membaca cepat lainnya terletak pada kata-kata yang diperkenalkan. Pada metode cepat membaca yang lain, anak diperkenalkan dengan kata-kata yang mudah, menarik dan dapat menimbulkan efek senang. Metode Kubaca lebih menitik beratkan pada pengenalan kata sehari-hari yang sering digunakan sebagai bahasa interaksi atau komunikasi. Dengan demikian anak tidak hanya cepat membaca tetapi juga mengenal kosa kata sehari-hari yang akan membantu mereka menjalin interaksi dengan orang-orang disekitarnya.

Keluarga adalah lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan. Peran orang tua dalam sebuah keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak menjadi dasar perkembangan selanjutnya. Untuk itu dibutuhkan pola asuh yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang optimal. Citra diri senantiasa terkait dengan proses tumbuh kembang anak berdasarkan pola asuh yang membesarkannya.

Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya bahkan ada yang merasa tidak disayang lagi oleh orang tua. Inilah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir bahkan kecerdasan termasuk kemampuan membaca mereka.

Dalam hal ini, penelitian Diana Baumrind ( 1971, dalam Santrock 2007 ) sangat berpengaruh. Ia percaya bahwa orang tua tidak boleh menghukum atau menjauh. Mereka harus menetapkan aturan bagi anak-anak dan menyayangnya. Ada empat jenis pola asuh atau gaya pengasuhan :

1. Pola asuh atau gaya pengasuhan otoritarian yaitu gaya yang membatasi dan menghukum, menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak serta meminimalisir perdebatan verbal. Anak-anak dari orang tua dengan gaya pengasuhan ini seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas dan kemampuan komunikasinya lemah Mereka juga bisa menjadi agresif.
2. Pola asuh atau gaya pengasuhan otoritatif, mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka.

Tindakan

verbal memberi dan menerima dimungkinkan dan orang tua bersikap hangat serta penyayang. Anak dengan orang tua otoritatif seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, ramah terhadap teman sebaya, bekerjasama dengan orang dewasa dan mengatasi stres

dengan

baik.

3. Pola asuh yang mengabaikan adalah gaya pengasuhan orang tua yang sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Oleh karena itu anak-anak ini merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada diri mereka. Anak-anak cenderung tidak memiliki kemampuan sosial, pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Pada masa remaja mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

4. Pola asuh yang menuruti adalah gaya pengasuhan orang tua yang sangat terlibat dengan anak namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Mungkin mereka akan mendominasi, egosentris, tidak patuh aturan dan kesulitan berinteraksi dengan sebaya.

Gaya pengasuhan otoritatif cenderung merupakan gaya pengasuhan paling efektif karena :

1. Orang tua otoritatif menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi sehingga memberi kesempatan anak membentuk kemandirian dengan standar, batas dan panduan yang dibutuhkan anak ( Reuter dan Conger dalam Santrock, 2007 ).
2. Orang tua otoritatif lebih banyak melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan membolehkan anak mengutarakan pandangan mereka. Diskusi keluarga ini membantu anak memahami hubungan sosial dan apa yang dibutuhkan untuk menjadi orang yang kompeten secara sosial.
3. Kehangatan dan keterlibatan orang tua membuat anak lebih bisa menerima pengaruh mereka ( orang tua ).

Inilah yang juga dikenal sebagai pola asuh demokratis.

Hasil penelitian Reynolds menyatakan bahwa anak yang berhasil di sekolah adalah anak yang berlatar belakang keluarga penuh kasih sayang, akrab serta disiplin berdasarkan kasih sayang. Karena itulah penelitian ini menggunakan pola asuh otoritatif atau demokratis sebagai salah satu variabelnya. Dengan gaya pengasuhan model ini anak akan lebih leluasa

menghayati proses pembelajarannya yang dimulai dari proses pembelajaran membaca dengan metode terbaik saat ini yaitu metode Kubaca.

#### Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Dengan penerapan jenis penelitian di atas diharapkan dapat diperoleh hasil yang terperinci mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan membaca menggunakan metode *flash card*. Metode yang digunakan adalah deskriptif korelasional.

Pengambilan sampel dengan teknik sampling jenuh, yaitu sampel yang mewakili jumlah populasi, biasanya dilakukan jika populasi kurang dari 100. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* yaitu memilih sampel dari kelompok-kelompok unit yang kecil. Populasi dari *cluster* merupakan sub-populasi dari total populasi. Pengelompokan secara *cluster* menghasilkan unit elementer yang heterogen seperti halnya populasi sendiri.

Jumlah sampel adalah 41 orang anak dari level 2 dan level 3 Lab. School Kubaca, Jl. Ciliwung No. 72 Surabaya. Penelitian sengaja menggunakan sampel ini karena mereka sudah melewati tahapan level 1 sehingga sudah terlihat kemampuan membacanya, dari segi umur mereka juga sudah lebih matang dibandingkan level 1 dan jumlah level 2 dan level 3 lebih banyak dibandingkan level 1.

Untuk pengumpulan data digunakan metode angket dengan skala sebagai alat ukurnya. Orang tua siswa menggunakan angket pola asuh dan siswa menggunakan angket kemampuan membaca.

Uji hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua demokratis dengan kemampuan membaca siswa Kubaca menggunakan metode *flash card*. Melalui uji regresi umum diperoleh korelasi yang sangat signifikan antara pola asuh orang tua demokratis terhadap kemampuan membaca siswa Kubaca dengan  $p = 0,079$ ,  $F$  empirik = 3,174 pada  $db = 39$  dengan taraf signifikansi 5% dan 1% pada  $F$  tabel terdapat nilai  $F$  teoritik 1,71 dan 2,14.

Berdasarkan harga F tersebut dapat dibuktikan bahwa F empirik lebih besar dari F teoritik sehingga korelasi variabel X sangat signifikan terhadap variabel Y dengan tingkat signifikansi korelasi  $p = 0,001 > p = 0,01$ .

#### Pembahasan

Pola asuh orang tua demokratis yang oleh Diana Baumrind disebut sebagai gaya pengasuhan otoritatif adalah bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak tetapi tetap dengan bimbingan orang tua. Ada lima indikator yang melandasainya, yaitu adanya musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, pengarahan orang tua, bimbingan dan perhatian serta saling menghormati.

Kemampuan membaca adalah kesanggupan anak untuk membacakalimat dan dapat mengerti serta dapat melisankan kembali. Kemampuan membaca di sini adalah kemampuan siswa yang sudah dapat membaca sebuah rangkaian kata utuh secara lancar serta mengerti makna kalimat yang dibacanya. Sesuai dengan kurikulum 2004, indikator kemampuan membaca awal di Taman Kanak-Kanak sebagai berikut ( Depdiknas, 2006 ), menirukan kembali 4-5 urutan kata, mengelompokkan kata-kata yang dikenalnya, membaca buku gambar dengan kalimat sederhana serta menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya.

Dari hasil analisis data menggunakan teknik regresi dengan  $p = 0,079$ , F empirik = 3,174 pada db = 39 pada taraf signifikansi 5% dan 1% ( tabel F ) terdapat nilai Fteoritik 1,71 dan 2,14; ternyata pola asuh demokratis atau otoritatif mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap kemampuan membaca siswa Kubaca menggunakan metode *flash card* .

#### Penutup

Dari penelitian sederhana dengan sampel terbatas diketahui bahwa ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemampuan membaca siswa Kubaca. Oleh karena itu perlu diperkenalkan kepada masyarakat luas betapa

pentingnya pola asuh orang tua yang demokratis pada perkembangan anak, khususnya perkembangan membaca.

### **Daftar Pustaka**

Beck and Juel. 2002. *Definisi Whole Word*.

<http://wik.ed.uluc.edu/index.php/wholewordapproach> Dardjowidjojo, S. 2005. *Psiko-*

*linguistik*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usi Dini ( Menu Pembelajaran Generik )*. Jawa Timur

: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur

Litasari, Diah. 2005. *Panduan Pengajaran Kubaca*. Surabaya : TQD

Prasetyono, Dwi Sunar. 2008. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta : Think..

Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak. Edisi Kesebelas. Jilid 2*. Penerbit Erlangga, Jakarta.

Sumardiono. 2007. *Home Schooling : Flash Card*.

[http://www.sumardiono.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=66&Itemid=85](http://www.sumardiono.com/index.php?option=com_content&task=view&id=66&Itemid=85)

[www.tipsbayi.com](http://www.tipsbayi.com). 2011